

BAB III

BIOGRAFI MUSTHAF A AL-MARAGHI

DAN HAMKA

1. MUSTHAF A AL-MARAGHI

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1881 dan meninggal pada tahun 1945. Dia adalah ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan Qadli al-Qudat (Hakim Agung di Sudan).

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama' yang intelek. Al-Maraghi kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama' yang terkenal, maka orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlaq, dan ilmu falak. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mufti, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Tamat pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 Km di sebelah barat daya Cairo.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi Qadli (hakim) di Sudan sampai menjabat Qadli al-Qudat hingga tahun 1919. Kemudian Ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki Kepala Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada bulan Mei tahun 1928 ia diangkat menjadi rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.

Sebagai ulama', al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya pada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqh. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsiran Al-Qur'an.

Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu "Tafsir al-Maraghi" yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa

termasuk bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode "Tahlili", sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (tafsil al mufradat), maknanya secara ringkas, dan asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, maka dapat dikatakan Tafsir al-Maraghi memakai metode "Adab al-Ijtima'i", sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fiqih, bukunya 'al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin' yang menguraikan thabaqat (tingkatan) ulama' ushul, cukup dijadikan alasan.

Al-Maraghi adalah ulama' yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang

terbilang banyak, sebab disamping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, diantaranya; "Ulum al-Balaghah, Hidayah at-Thalib, Tahdzib at-Taidih, Buhus wa Ara', Tarikh 'ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Ushul, al-Hisab fi al-Islam, tafsir Juz Innam as-Sabil, Risalat fi Zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadlan, al-Muthala'ah al-'arabiyah al-Madaris as-Sudaniyyah.³⁸

2. HAMKA

Namanya adalah Abdul Malik Karim Amrullah. beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 dan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981. Seorang ulama' terkenal, penulis produktif, dan muballigh besar yang terkenal di Asia Tenggara, ketua Majelis Ulama' Indonesia yang pertama. Ia adalah putra H. Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan Islam "kaum Muda di Minangkakau. Ia lahir pada masa awal gerakan "Kaum Muda" di daerahnya. Sesudah menunaikan ibadah haji pada 1927 namanya mendapat tambahan "Haji" sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat HAMKA.

³⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ensiklopedi Islam", PT. Ichtiar Baru Van Hoeven cet. II, Jakarta, 1994, hlm. 164-165

HAMKA hanya sempat masuk sekolah desa selama tiga (3) tahun dan sekolah-sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek (dekat Bukit tinggi) kira-kira tiga (3) tahun. Tetapi, ia berangkat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia sejak kanak-kanak sudah menyelesaikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan pergerakan melalui ayah dan rekan-rekan ayahnya.

Sejak usia sangat muda, HAMKA sudah dikenal sebagai seorang kelana, Ayahnya bahkan menamakannya "Si Bujang Jauh". Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa; di sana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin (ayah KH Abdur Razaq Fakhruddin) yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualam, Yogyakarta. Pada bulan Juli 1925, ia kembalikan ke padangpanjang dan ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya Di Gatangan, Padangpanjang, sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada bulan Februari 1927, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama

kurang lebih enam (6) bulan. Selama di Mekkah, ia bekerja di sebuah percetakan dan pada bulan Juli kembali ke tanah air dengan tujuan medan dan menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir tahun 1927, ia kembali ke kampung halamannya.

Pada tahun 1928 ia menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo. dan sejak ia hampir tidak pernah absen dalam Muktamar Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Sepulang dari Solo, ia mulai memangku jabatan, mulai dari ketua bagian Taman Pustaka, kemudian ketua Tabligh, sampai menjadi ketua Cabang Muhammadiyah Padangpanjang.

Pada tahun 22 Januari 1936, ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Di kota itu, ia memimpin majalah "Pedoman Masyarakat". Pada 1942 ia terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur dan baru tahun 1945 meletakkan jabatan itu, karena pindah ke Sumatera Barat. Sejak 1946 ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Kedudukan ini dipegangnya sampai 1949.

Sejak 1949, yaitu setelah tercapainya Persetujuan Roem Royen, ia pindah ke Jakarta. Pada tahun 1950 ia memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang pada waktu itu dipimpin KH. Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu ia diberi tugas memberikan kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam;

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, di Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padangpanjang, Universitas Muslim Indonsia (UMI) di Makasar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan.

Pada tahun 1950 juga ia mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab sesudah menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Dalam kesempatan ini, ia sempat bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah lama dikenalnya lewat karya-karya mereka, seperti Thaha Husain dan fikri Abadah. Sepulang dari lawatan ini ia mengarang beberapa buku roman, yaitu Nandi Cahaya di Tanah Suci, di Lembah Sungai Nil, dan di Tepi Sungai Dajlah. sebelumnya ia telah menulis di bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1939), Merantau ke Dili (1940), di dalam Lembah Kehidupan (1940) dan Ayahku (1949).

Pada tahun 1958, ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke Mesir. Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas al-Azhar, Cairo. Pidatonya yang berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia; Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, al-

Irsyad, dan Persatuan Islam. Gelar Doktor Honoris Causa juga didapatkannya dari University Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu Tuan Abdul Razak, perdana Menteri Malaysia, berkata, "HAMKA bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebangsaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama' Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk priode kepengurusan kedua pada tahun 1980.

Sebelumnya, pada tanggal 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh alat negara. Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan "Tafsir al-Azhar" (30 juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.

HAMKA meninggalkan karya yang sangat banyak; diantaranya, yang sudah dibukukan tercatat kurang lebih 118 buah, belum termasuk karangan-karangan panjang an pendek yang dimuat di berbagai media masa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan itu meliputi banyak bidang kajian; Politik, sejarah, budaya akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman.³⁹

³⁹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, op.cit., cet. III, hlm. 75-76